



Doktrin Trinitatis

Evenyani Veronita Sihombing¹, Sedekia Purba², Linda Mawati Harefa³, Sheren Pardede⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PK-AUD), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: epayanisohombing@gmail.com¹, sedekianpurba@gmail.com², lindamawati08@gmail.com³,
sherenpardede2@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

Trinity, Christian Theology,
Father, Son, Holy Spirit

ABSTRACT

The doctrine of the Trinity is a fundamental teaching in the Christian faith that affirms that God is one in essence, yet reveals Himself in three persons: the Father, the Son, and the Holy Spirit. This doctrine is born from the biblical testimony about God's work of salvation experienced by believers, although the term "Trinity" is not explicitly found in Scripture. This article aims to examine the doctrine of the Trinity theologically by highlighting its meaning, biblical basis, historical development, and its relevance for contemporary Christian life. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach to biblical sources and systematic theology literature. The study results indicate that the doctrine of the Trinity is not merely a dogmatic concept, but the foundation of Christian love, fellowship, and spirituality. By correctly understanding the doctrine of the Trinity, Christians are expected to live out a faith rooted in the love of the Triune God in their personal, church, and social lives.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 15, 2025

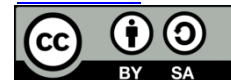
Keywords:

Trinitas, Teologi Kristen, Bapa,
Anak, Roh Kudus

ABSTRAK

Doktrin Trinitatis merupakan ajaran fundamental dalam iman Kristen yang menegaskan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat, namun menyatakan diri dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini lahir dari kesaksian Alkitab tentang karya keselamatan Allah yang dialami oleh umat percaya, meskipun istilah "Trinitas" tidak secara eksplisit ditemukan dalam Kitab Suci. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji doktrin Trinitatis secara teologis dengan menyoroti pengertian, dasar biblis, perkembangan historis, serta relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber Alkitab dan literatur teologi sistematika. Hasil kajian menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis bukan sekadar konsep dogmatis, melainkan dasar relasi kasih, persekutuan, dan spiritualitas Kristen. Dengan memahami doktrin Trinitatis secara benar, umat Kristen diharapkan mampu menghidupi iman yang berakar pada kasih Allah Tritunggal dalam kehidupan pribadi, gerejawi, dan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Evenyani Veronita Sihombing

IAKN Tarutung

E-mail: epayanisohombing@gmail.com



PENDAHULUAN

Salah satu ajaran paling penting dalam iman Kristen adalah Doktrin Trinitatis, yang berkaitan langsung dengan pemahaman kita tentang siapa sebenarnya Allah. Kekristenan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, tetapi juga mengakui bahwa Dia hadir dan berfungsi sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini bukan sekadar ide teologis; itu adalah fondasi iman yang membentuk pengakuan gereja, praktik ibadah, dan kehidupan spiritual umat Kristen.

Doktrin Trinitatis, di sisi lain, sering dianggap sebagai doktrin yang abstrak dan sulit dipahami. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, jemaat dan siswa sering salah memahami kompleksitas konsep "satu hakikat dalam tiga pribadi". Penjelasan teologis yang sistematis, relevan, dan alkitabiah diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Doktrin Trinitatis berasal dari perjuangan iman gereja untuk setia pada kesaksian Kitab Suci dalam sejarahnya. Gereja awalnya merumuskan doktrin ini tidak secara teoritis, tetapi sebagai tanggapan atas pengalaman iman tentang karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan kehadiran Roh Kudus. Upaya gereja untuk mempertahankan iman mereka di tengah berbagai ajaran yang menyimpang menjadi dasar perumusan doktrin ini.

Rogate A. T. Gultom berpendapat bahwa pemahaman yang benar tentang Trinitas membantu umat Kristen mengenal Allah secara individual dan kolektif, karena Allah Tritunggal adalah Allah yang hidup dalam hubungan kasih yang terus berkembang. Gultom menyatakan bahwa pemahaman yang benar tentang Trinitas harus dipahami sebagai refleksi iman yang berakar pada wahyu Allah, bukan sebagai hasil dari pemikiran filosofis semata.

Selain itu, Gultom menekankan bahwa doktrin Trinitatis berdampak langsung pada pendidikan Kristen dan kehidupan gereja. Allah Tritunggal memberikan contoh hubungan yang sehat, setara, dan saling melengkapi. Oleh karena itu, pengajaran Trinitas harus mendorong pembentukan karakter, spiritualitas, dan sikap hidup yang mencerminkan kasih Allah daripada berfokus pada aspek kognitif.

Doktrin Trinitatis juga sangat penting dalam konteks pendidikan dan masyarakat multikultural. Jika kita memahami Allah yang esa secara bersamaan, kita dapat membangun sikap yang toleran, berbicara dengan orang lain, dan menghargai perbedaan. Ini sejalan dengan perspektif Gultom, yang melihat teologi Kristen sebagai alat untuk membangun hubungan yang damai dan transformatif di tengah keberagaman.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji doktrin Trinitatis secara teologis dengan menekankan pengertian, dasar biblis, perkembangan, dan relevansinya dengan kehidupan Kristen modern. Dengan cara ini, diharapkan bahwa doktrin Trinitatis dapat dipahami bukan hanya sebagai ajaran dogmatis, tetapi juga sebagai dasar iman kontekstual dan hidup bagi gereja dan dunia secara keseluruhan.

KAJIAN TEORI

Teologi Kristen yang paling penting adalah Doktrin Trinitatis, yang membahas hakikat Allah sebagai satu dalam esensi dan tiga dalam pribadi. Dalam teologi sistematika, pemahaman Trinitas dianggap sebagai upaya gereja untuk merumuskan kesaksian Alkitab tentang Allah yang menyatakan diri dalam sejarah keselamatan. Pemahaman ini menyatakan bahwa keesaan



Allah tidak bertentangan dengan keberagaman dalam diri-Nya. Sebaliknya, keesaan Allah menunjukkan kekayaan hubungan ilahi.

Istilah Trinitas digunakan dalam kajian teologis untuk menjelaskan hubungan yang setara dan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya berbeda dalam hubungan dan fungsi, tetapi memiliki satu hakikat ilahi. Dianggap sebagai sumber, Bapa dianggap sebagai Firman yang menjelma, dan Roh Kudus dianggap sebagai kehadiran Allah yang menghidupkan dan menguduskan. Distingsi ini menunjukkan kesetaraan, bukan hierarki.

Dalam teologi Alkitab, doktrin Trinitatis didasarkan pada dasar biblis. Dalam Perjanjian Lama, keesaan Allah ditegaskan secara jelas, tetapi ada indikasi bahwa tindakan dan firman Allah bervariasi. Dalam Perjanjian Baru, hubungan Trinitaris diperjelas melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan pengutusan Roh Kudus sebagai Penolong bagi umat percaya.

Dua teks penting dalam studi Trinitas adalah peristiwa baptisan Yesus dan amanat agung. Kehadiran Bapa, Anak, dan Roh Kudus bersama-sama menunjukkan bahwa ketiganya bekerja sama. Teologi Perjanjian Baru menyatakan bahwa keselamatan adalah usaha bersama Allah Tritunggal, bukan usaha individu.

Dalam menanggapi berbagai ajaran yang menyimpang, doktrin Trinitatis berkembang dalam sejarah gereja. Untuk menjaga integritas iman, gereja pertama kali mengembangkan ajaran ini melalui konsili-konsili ekumenis. Pengakuan iman di Nicea dan Konstantinopel adalah bukti penting dari keilahian Anak dan Roh Kudus setara dengan Bapa.

Seperti yang ditekankan oleh Rogate A. T. Gultom, doktrin Trinitatis harus dipahami sebagai pengalaman iman yang hidup dan bukan sebagai rumusan dogmatis. Dia mengatakan bahwa relasi kasih adalah cara Allah Tritunggal menyatakan diri dalam gereja. Akibatnya, pemahaman Trinitas harus dimasukkan ke dalam konteks kehidupan umat percaya.

Gultom berpendapat bahwa doktrin Trinitatis memiliki manfaat pedagogis yang signifikan dalam pendidikan agama Kristen. Pengajaran tentang Allah Tritunggal harus mengarahkan siswa untuk mengenal Allah dengan cara yang relasional dan komunikatif. Ini akan membantu mereka memahami iman Kristen sebagai hubungan aktif dan bertanggung jawab. Menurut teologi modern, doktrin Trinitatis berfungsi sebagai dasar moral dan kehidupan sosial Kristen. Dalam Allah Tritunggal, hubungan yang saling mengasihi dan setara menjadi dasar bagi hubungan antara manusia. Jadi, ketika doktrin ini diterapkan, itu tidak hanya teosentris tetapi juga antroposentris.

Doktrin Trinitatis memberikan kerangka teologis untuk diskusi dan toleransi dalam konteks masyarakat multikultural dan plural. Dalam keberagaman pribadi, Allah yang satu menjadi inspirasi untuk kehidupan bersama yang menghargai perbedaan tanpa kehilangan kesatuan. Gereja dapat menggunakan perspektif ini untuk melakukan misi di dunia yang rumit.

Berdasarkan studi teori ini, doktrin Trinitatis dapat dipahami sebagai ajaran yang luas yang mencakup aspek biblis, sejarah, pedagogis, dan praktis. Doktrin ini menyatakan bahwa iman Kristen berakar pada iman Allah yang hidup dalam relasi kasih. Ini memotivasi orang-orang yang percaya untuk menghidupkan iman mereka secara kontekstual, personal, dan komunal.



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan, bersama dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penulis memilih pendekatan ini karena fokus penelitian adalah mengkaji doktrin Trinitatis sebagai konsep teologis yang berasal dari teks Alkitab dan pemikiran para teolog. Mereka berusaha memahami makna, konteks, dan relevansi doktrin Trinitatis secara menyeluruh dan sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari teks Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta pengakuan iman gereja yang berkaitan dengan doktrin Trinitas. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku teologi sistematika, artikel jurnal teologi, dan publikasi ilmiah terkini, termasuk jurnal yang berkaitan dengan diskusi tentang Trinitas dan pendidikan agama Kristen.

Identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian adalah metode pengumpulan data. Setiap sumber diperiksa secara menyeluruh untuk menemukan ide, argumen, dan hasil teologis terkait dengan pengertian, dasar biblis, perkembangan, dan implikasi doktrin Trinitatis. Selanjutnya, data yang dikumpulkan disusun secara tematis untuk menghasilkan alur diskusi yang sistematis.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan dievaluasi dengan menjelaskan perspektif teologis saat ini, membandingkan berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan teologi. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang konsisten tentang doktrin Trinitatis dalam konteks pendidikan teologi dan kehidupan iman Kristen melalui analisis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, doktrin Trinitatis adalah ajaran yang berakar kuat dalam kesaksian Alkitab dan pengalaman iman gereja. Jika kita melihat teks dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita melihat bahwa Allah secara konsisten menyatakan diri sebagai Allah yang esa, tetapi Dia juga bekerja dalam hubungan dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hasil ini menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis merupakan refleksi iman atas karya keselamatan Allah dan bukanlah hasil dari spekulasi teologis.

Analisis dasar kitab suci menunjukkan bahwa hubungan Trinitaris ditekankan lebih jelas dalam Perjanjian Baru. Fakta bahwa Yesus dibaptis dan amanat agung adalah bukti kuat bahwa ketiga pribadi ilahi hadir dan bekerja sama. Hasil ini mendukung gagasan teologi Kristen bahwa keselamatan adalah hasil kerja yang tidak terpisahkan dari Allah Tritunggal.

Studi menunjukkan dari perspektif historis bahwa perjuangan gereja menghadapi ajaran yang menyimpang membawa perumusan doktrin Trinitatis. Dalam menegaskan keilahian Anak dan Roh Kudus, konsili Nicea dan Konstantinopel menjadi tonggak penting. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tujuan dari doktrin Trinitatis adalah untuk menjaga iman dan kesetiaan yang murni pada kesaksian Kitab Suci.

Kajian teologis juga menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus setara. Dalam hakikat ilahi tidak ada hierarki, kecuali posisi yang berbeda dalam pekerjaan keselamatan. Pembicaraan ini menolak pemahaman yang mereduksi salah satu pribadi Allah dan menegaskan kesatuan ilahi yang abadi.



Berdasarkan kajian dari jurnal Rogate A. T. Gultom, yang menekankan aspek hubungan doktrin Trinitatis, memperkaya diskusi. Gultom melihat Allah Tritunggal sebagai komunitas kasih, yang membentuk dasar persekutuan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan ini relevan untuk memahami Trinitas secara doktrinal dan praktis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis memiliki nilai pedagogis yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pengajaran tentang Allah Tritunggal mendorong siswa untuk melihat iman Kristen sebagai hubungan yang dinamis dan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin Trinitatis harus diajarkan secara kontekstual dan aplikatif daripada secara abstrak.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa doktrin Trinitatis memiliki konsekuensi moral yang kuat. Dalam Allah Tritunggal, kasih dan kesetaraan membentuk cara orang berinteraksi satu sama lain. Pembicaraan ini menekankan bahwa iman kepada Allah Tritunggal harus ditunjukkan dalam sikap yang menghargai satu sama lain, bekerja sama, dan hidup dalam perdamaian.

Doktrin Trinitatis memberikan kerangka teologis untuk diskusi dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki pemahaman tentang kesatuan dalam keberagaman ilahi dapat mendorong hubungan yang lebih toleran. Pandangan teologi kontekstual yang menekankan peran iman Kristen dalam membangun harmoni sosial mendukung pembicaraan ini.

Studi ini juga menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis terkait dengan kehidupan spiritual orang Kristen. Doa, ibadah, dan pelayanan didasarkan pada hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Relasi dengan Allah Tritunggal adalah dasar spiritualitas Kristen, menurut pembicaraan ini. Secara keseluruhan, temuan dan diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis adalah ajaran yang menyeluruh dan kontekstual. Doktrin ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang hakikat Allah, tetapi juga mempengaruhi iman, etika, pendidikan, dan kehidupan sosial orang Kristen. Oleh karena itu, pemahaman yang konsisten tentang Trinitas menjadi dasar penting bagi kehidupan iman Kristen kontemporer.

KESIMPULAN

Salah satu dasar iman Kristen adalah Doktrin Trinitatis, yang menyatakan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat dan tiga dalam pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini berasal dari kesaksian Alkitab dan pengalaman iman gereja akan karya keselamatan Allah selama sejarah. Oleh karena itu, Trinitas harus dipahami sebagai refleksi iman yang berakar pada wahyu Allah, bukan sebagai hasil dari spekulasi teologis.

Menurut penelitian ini, dasar biblis doktrin Trinitatis ditemukan secara konsisten dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru. Kehadiran dan tindakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dinyatakan secara eksplisit dalam peristiwa keselamatan, seperti baptisan Yesus dan amanat agung. Ini menunjukkan bahwa keselamatan diciptakan oleh Allah Tritunggal.

Secara historis, doktrin Trinitatis muncul sebagai hasil dari perjuangan gereja menghadapi berbagai ajaran yang menyimpang. Konsili-konsili gereja awal memainkan peran penting dalam menjaga kemurnian iman dan kesetiaan terhadap kesaksian Alkitab. Proses



historis ini menunjukkan bahwa doktrin Trinitatis adalah hasil dari pertimbangan teologis yang bijaksana dan relevan dengan konteks.

Menurut penelitian ini, doktrin Trinitatis memiliki dimensi relasional yang kuat. Allah Tritunggal hidup dalam hubungan kasih yang selalu berubah. Menurut pemikiran Rogate A. T. Gultom, relasi ilahi adalah dasar bagi kehidupan umat percaya dan persekutuan gereja.

Doktrin Trinitatis memiliki konsekuensi pedagogis dan etis yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Kristen dan kehidupan sosial. Iman relasional, toleransi, dan kehidupan yang menghargai keragaman didorong oleh pengajaran tentang Allah Tritunggal. Oleh karena itu, doktrin Trinitatis terkait dengan pembinaan karakter dan spiritualitas Kristen kontemporer.

Secara keseluruhan, doktrin Trinitas berfungsi sebagai fondasi iman yang membentuk cara umat Kristen berpikir, bersikap, dan bertindak. Memiliki pemahaman yang kuat dan kontekstual tentang Trinitas membantu gereja dan orang percaya menghidupkan iman Kristen secara autentik di tengah tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, R. A. T. (2023). *Balancing prosperity and suffering theology: A theological approach to the reality of Christian life*. *Sehati: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 145–158.
- Gultom, R. A. T. (2018). Kemiskinan: Kajian teologis terhadap pemahaman orang Kristen. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–70.
- Gunawan, A. (2020). Doktrin Trinitas dalam perspektif teologi sistematika dan implikasinya bagi iman Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(1), 33–50.
- Hutagalung, S. (2021). Pemahaman Trinitas dan relevansinya bagi kehidupan bergereja masa kini. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 101–115.
- Lumbantobing, D. (2019). Allah Tritunggal dan relasi kasih: Sebuah kajian teologis. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 67–84.
- Nainggolan, J. M. (2022). Dasar biblis doktrin Trinitas dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Biblika Indonesia*, 5(1), 1–17.
- Panjaitan, F. (2020). Trinitas dan etika Kristen dalam konteks pluralisme. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 145–160.
- Simanjuntak, B. (2023). Doktrin Trinitas dan pendidikan iman Kristen di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 6(1), 40–55.
- Tong, S. (2018). *Allah Tritunggal*. Jakarta: Reformed Institute Press.
- Wijaya, H. (2021). Teologi Trinitaris dan spiritualitas Kristen kontemporer. *Jurnal Jaffray*, 19(2), 213–228.